

Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam

Abd. Kholik Khoerulloh¹, Dadang Husen Sobana², Vemy Suci Asih³, Deni Kamaludin Yusup⁴

¹Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: akhok29@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: dadanghusensobana@uinsgd.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: vemysuciasih@uinsgd.ac.id

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: dkyusup@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep produksi dalam ekonomi makro Islam dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif. Sumber dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang relevan dengan topik yang dianalisis. Analisis data menggunakan kombinasi pendekatan deduktif dan deduktif. Konsep produksi dalam ekonomi makro Islam memiliki makna suatu usaha untuk menambah atau menghasilkan nilai dalam rangka menjaga siklus kelangsungan hidup manusia yang diambil dari sumber daya alam yang tersedia, yang pada akhirnya akan mendapatkan kemaslahatan dan kesejahteraan ekonomi. Tuhan telah menyediakan seluruh sumber daya alam sebagai bahan dasar produksi bagi manusia, yang mana dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dan ekonomi. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama universal memberikan seperangkat prinsip-prinsip operasional untuk mengelola dan memelihara semua sumber daya alam, termasuk pula pemanfaatannya bagi kesejahteraan hidup manusia tanpa merusak atau mengeksploitasi secara berlebihan.

Kata Kunci: Sumber Daya Alam, Pemanfaatan, Produksi, Ekonomi Makro Islam.

Abstract

The aim of this study is to analyze the concept of production in Islamic macroeconomics and its relation with the utilization of natural resources and its influenced factors. This research uses descriptive-analytical method and qualitative approach. Sources and data collection techniques are carried out through literature studies that are relevant to the main topic being analyzed. The analysis of the data uses a combination of deductive and deductive approaches. The concept of production in Islamic macroeconomics is mean an effort to add or produce value in order to maintain the human survival cycle taken from available natural resources, which in turn will benefit and economic prosperity. God has provided all natural resources as basic materials for human production, which can be used and utilized to meet all the needs of life and the economy. In this context, Islam as a universal religion provides a set of operational principles for managing and maintaining all natural resources, including their use for the welfare of human life without damaging or over-exploiting.

Keywords: Natural Resources, Utilization, Production, Islamic Macro Economy.

1. PENDAHULUAN

Persoalan ekonomi sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat. Kegiatan ekonomi dan kehidupan bermasyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Semua orang, baik dari agama manapun, bangsa manapun dan negara manapun tidak bisa terlepas dari kegiatan ekonomi. Bagaimana tidak, sejak mereka terlahir, mereka sudah memiliki banyak kebutuhan yang harus mereka penuhi. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan manusia dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, manusia memerlukan aturan-aturan main yang penuh dengan moralitas dan sopan santun, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dan kesulitan saat memenuhi kebutuhannya (Perwaatmadja, 2006).

Secara umum, ada tiga macam kegiatan ekonomi, yaitu: produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga hal tersebut saling berkesinambungan. Pada era modern ini, kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh campur tangan dan kebijakan pemerintah. Selain itu, kegiatan ekonomi ini dipengaruhi oleh sumber daya alam, sumber daya manusia, sistem manajemen dan sebagainya. Semua itu menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Apabila sistem ini tidak berjalan dengan baik, maka kesejahteraan masyarakat juga tidak baik.

Kesempurnaan sistem ekonomi tidak akan selamanya berjalan di tengah masyarakat. Bahkan, hanya beberapa saat saja sistem ekonomi berjalan dengan sempurna, kemudian kembali hancur yang disebabkan oleh pelakunya sendiri. Fakta dunia saat ini menunjukkan bahwa hanya 1% orang terkaya di dunia menguasai 50,1% kekayaan dunia. Sedangkan 49,9% kekayaan dunia dinikmati oleh 99% orang lainnya (Setiawan, 2019). Di Negara Indonesia sendiri, menurut *Managing Director Political Economy and Policy Studies* (PEPS), Anthony Budiawan, mengatakan bahwa ekonomi negara Indonesia saat ini sangat liberal, yang terlihat bahwa empat orang terkaya di Indonesia setara bahkan lebih dari seratus juta kekayaan penduduk miskin (Situmorang, 2019).

Sistem ekonomi Islam muncul untuk mengatasi segala permasalahan ekonomi yang ada, baik dari segi produksi, distribusi ataupun konsumsi. Sehingga pada akhirnya dapat mengikis ketimpangan kekayaan dan ketidakadilan sistem yang berkembang saat ini. Imam al-Ghazali menaruh perhatiannya dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat. Beliau menitikberatkan pada aktivitas produksi yang menjunjung tinggi kerja sama dan koordinasi. Beliau juga sering menggunakan kata *kasab* dan *islah* dalam teori produksinya. *Kasab* berarti usaha fisik yang digunakan oleh manusia, sedangkan *islah* berarti usaha manusia dalam mengolah dan mengelola sumber daya alam yang tersedia agar memiliki manfaat yang lebih tinggi (Kadir, 2019).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Agama Islam sangat memperhatikan kegiatan produksi. Kegiatan produksi ini merupakan salah satu cara manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara memanfaatkan sumber daya alam. Beberapa prinsip yang harus dipegang dalam kegiatan produksi, yaitu halal haramnya sumber daya alam yang digunakan dalam kegiatan produksi atau halal haramnya proses produksi itu sendiri. Prinsip ini sangat berpengaruh pada kegiatan produksi, siapa saja yang menggunakan sumber daya alam dan melakukan proses produksi dengan cara yang halal, maka ia akan mendapatkan kemaslahatan. Sebaliknya, siapa saja yang menggunakan sumber daya alam dan melakukan proses produksi dengan cara yang haram, maka ia akan mendapatkan kemafsadatan.

Beranjak dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang produksi dalam ekonomi Islam, pemanfaatan sumber

daya alam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara keseluruhan, penulisan jurnal ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur pustaka atau *library research*. Data yang dituangkan dalam penulisan jurnal ini bersumber dari koleksi kepustakaan, setelah mengumpulkan data kemudian penulis menganalisisnya menggunakan metode deskriptif analitis.

2. METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif. Metode dan pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan kajian kepustakaan tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam perspektif ekonomi makro Islam. Sumber dan teknik pengumpulan data diperoleh dari studi kepustakaan dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan obyek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan secara deduktif dan induktif untuk menemukan rumusan konseptual tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam perspektif ekonomi makro Islam. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memperoleh kesimpulan akhir untuk memperkuat dan mengembangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Produksi dalam Ekonomi Makro Islam

Secara bahasa, produksi berasal dari kata *production*, yang berarti penghasilan (Echols & Shadzily, 1996). Sedangkan dalam literatur bahasa Arab, produksi sama dengan إنتاج (*intaaj*) yang berasal dari akar kata نَتَج (*nataja*) yang memiliki arti dihasilkan. Artinya, produksi adalah usaha dalam menghasilkan sesuatu. Dalam ilmu ekonomi, kegiatan produksi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang (Nasution & Setyanto, 2007). Pendapat lainnya mengatakan bahwa produksi merupakan proses mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Dengan kata lain, produksi merupakan kegiatan menciptakan atau menambah kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam yang tersedia (Qardhawi, 1997).

Sedangkan dalam ilmu ekonomi Islam, produksi adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan atau menambahkan suatu nilai dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam yang disediakan oleh Allah SWT dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tercipta suatu kemaslahatan (Mujahidin, 2009). Beberapa pakar ekonomi Islam mengemukakan pengertian dari produksi dalam ekonomi Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Monzer Kahf (1995) mengemukakan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Agama Islam adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik materialnya dan moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia akhirat;
2. M. Abdul Mannan (1995) melihat produksi sebagai penciptaan nilai guna *utility*. Supaya dapat dipandang *utility* yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang yang diproduksi harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, yaitu halal dan baik;
3. M. Nejatullah Siddiqi (1992) berpendapat bahwa kegiatan produksi adalah usaha penyediaan barang atau jasa yang memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Haneef (2010) menjelaskan bahwa mengambil manfaat dari setiap unsur yang ada di alam ini merupakan tujuan idiologik umat muslim. Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa manusia dalam menjalankan agamanya diberikan keleluasaan untuk mengambil manfaat yang telah tersedia di alam ini.

Kebutuhan manusia menurut intensitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu: *dlaruriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. Ada dua cara dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, yaitu: berproduksi dan bekerja. Secara syariah, tidak ada cara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut kecuali dengan berproduksi dan bekerja (Hakim, 2012). Dengan demikian, yang dimaksud dengan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah suatu usaha menambah atau menghasilkan nilai dalam rangka menjaga kelangsungan hidup manusia yang diambil dari sumber daya alam yang tersedia, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kemaslahatan dan keberkahan.

3.2 Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam

Prinsip produksi yang paling mendasar dalam agama Islam adalah produksi yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat. Bahkan, sistem ekonomi kapitalis selalu mengutamakan kemaslahatan masyarakat, namun bedanya terletak pada pencapaian kemaslahatan itu sendiri. Kalau dalam sistem ekonomi kapitalis, keberhasilan proses produksi terletak pada tercapainya kemaslahatan masyarakat di dunia. Akan tetapi, keberhasilan proses produksi di dalam ekonomi Islam terletak pada tercapainya kemaslahatan masyarakat di dunia dan akherat.

Prinsip lainnya adalah produksi harus ditempuh dengan cara yang halal. Halal haramnya proses produksi harus sangat diperhatikan, karena hal ini akan berdampak bagi kehidupan masyarakat. Apabila proses produksi ditempuh dengan cara yang halal, maka hal tersebut akan mendatangkan kemaslahatan. Sebaliknya, apabila proses produksi ditempuh dengan cara yang haram, maka akan mendatangkan kemafsadatan. Prinsip ini harus senantiasa kita pegang karena merupakan ajaran yang telah disyariatkan oleh Allah dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam kegiatan produksi, seorang produsen tidak cukup hanya menganggap produksi yang dijalankannya itu halal. Akan tetapi, sumber daya alam dan cara produksinya juga harus halal. Seorang produsen juga harus memperhatikan dari mana sumber daya itu diambil dan dengan cara sumber daya alam itu diambil. Kemudian dalam prosesnya, kegiatan produksi harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

3.3 Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan sumber daya alam adalah potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 Pasal (5) menyebutkan bahwa sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya hayati, sumber daya non hayati dan sumber daya buatan. Dengan kata lain, dalam ekonomi Islam, yang dimaksud dengan sumber daya alam adalah segala bentuk kekayaan alam yang telah disediakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam rangka menjaga keberlangsungan hidupnya.

Allah SWT menciptakan alam dan isinya untuk kebutuhan manusia, supaya manusia bisa mengambil manfaat dari semua yang dihalalkan-Nya, tidak ada di alam ini yang diciptakan Allah secara sia-sia. Semuanya memiliki manfaat bagi manusia itu sendiri (Utami, 2008). Sumber daya alam ini merupakan modal yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Negara Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Baik dari sektor pertanian, perikanan, peternakan pertambangan dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi modal yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, sumber daya alam yang dipandang berpotensi meningkatkan perekonomian di Negara Indonesia adalah:

3.3.1 Matahari

Matahari merupakan sumber daya alam yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Hal ini adalah anugerah Allah SWT bagi seluruh makhluk-Nya. Berikut adalah ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan matahari dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya). (QS. an-Naahl: 12)

Negara Indonesia adalah negara yang 'beruntung' karena terlewat garis khatulistiwa, di mana terjadinya keseimbangan antara adanya siang dan malam. Pada siang hari, masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya sinar matahari sebagai sumber daya sebagai proses fotosintesis, pembangkit listrik dan lain sebagainya.

Pemanfaatan energi surya di Indonesia baru sebesar 0,05 persen dari potensi yang ada, sehingga masih banyak tantangan yang harus diselesaikan bersama di dalam pengembangan energi surya. Salah satu tantangannya adalah biaya produksi PLTS yang masih tinggi. Pemanfaatan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap sumber daya matahari untuk pembangkit listrik telah menghasilkan 94,42 Mega Watt (Pratama, 2019).

Sumber daya matahari juga digunakan sebagai energi dalam skala rumahtangga, yaitu melalui pembuatan panel solar. Panel solar merupakan alat yang mengumpulkan tenaga surya kemudian difokuskan pada satu titik atau garis. Kumpulan tenaga surya ini menjadi panas yang digunakan untuk menghasilkan uap panas yang kemudian berfungsi untuk menjalankan turbin sehingga menghasilkan energi listrik. Alat ini juga digunakan dalam skala besar, yaitu digunakan di dunia perindustrian.

3.3.2 Angin

Sumber daya alam yang tidak kalah penting untuk keberlangsungan hidup manusia adalah angin. Angin adalah udara yang bergerak akibat adanya perbedaan tekanan udara dengan arah aliran angin dari tempat yang bertekanan rendah atau dari daerah yang memiliki suhu atau temperature kewilayah bersuhu tinggi (Kemendagri, 2009).

Manfaat angin sebagai sumber daya alam bagi manusia sangat penting, angin bisa digunakan sebagai sumber energi listrik. World Wind Energy Association (WWEA) mengatakan bahwa pada akhir tahun 2018 energi listrik yang dihasilkan dari turbin yang menggunakan angin adalah 600 Gigawatt, ada peningkatan 9,8% dari tahun sebelumnya. Hal ini telah memenuhi hampir 6% permintaan listrik global (WWEA, 2019).

Sejarah baru telah tercipta di Negara Indonesia, Indonesia untuk pertamakalinya memiliki pembangkit listrik tenaga bayu atau angin yang menggunakan kincir angin. Ada 30 kincir angin yang akan menghasilkan pasokan listrik sebesar 75 Mega Watt dan mampu mengalirkan listrik kepada 70.000 pelanggan. Dari sisi nilai investasi proyek ini menelan investasi sebesar 150 juta USD atau sekitar Rp 1,99 triliun (dengan kurs dolar Rp 13.300) (Julianto, 2019).

Angin juga bisa dimanfaatkan oleh para nelayan dalam hal menjalankan atau meningkatkan perekonomian mereka. Pada malam hari, nelayan menggunakan angin darat untuk pergi mencari ikan ke laut dan menggunakan angin laut untuk kembali ke daratan. Fakta ini sudah diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Quran Surat Saba ayat 12:

وَلَسَلْتِمُنَ الرِّيحَ عُدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَاحَهَا شَهْرًا وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ .

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba: 12)

3.3.3 Air

Air yang berada di daratan maupun dilautan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam perekonomian suatu negara, khususnya Negara Indonesia. Tentu, hal ini merupakan anugerah yang sangat besar yang telah Allah berikan untuk masyarakat Indonesia. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مِّنْ حَبْلٍ لَّيْسَ بِجَبِيءٍ يُشْبِهُنَّ حَبْلَ الْفُلْكِ وَأَنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّ الْفُلْكَ مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلُوهُنَّ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia merupakan suatu Negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Maritim. Banyak kekayaan yang tersimpan di lautan Indonesia, seperti terumbu karang, tumbuh-tumbuhan laut, ikan, udang, dan lain sebagainya. Luas terumbu karang di lautan Indonesia mencapai 50.875 km² dan telah menyumbang 18% total luas terumbu karang dunia (KKP, 2019).

Misi pemerintahan Indonesia kedepannya adalah terwujudnya Negara Indonesia sebagai negara maritim dunia. Untuk itu, perlu kerja keras dari seluruh masyarakat khususnya pemerintah Negara Indonesia untuk senantiasa menjaga keamanan dan melindungi sumber daya laut. Maka, misi Indonesia untuk menjadi poros maritim dunia lambat laun akan segera tercapai.

Namun, di sisi lainnya ada masalah besar yang menimpa kelautan Indonesia, yaitu adanya penyerobotan penangkapan ikan dari negara lain. Hal ini memicu pada penurunan tangkapan ikan para nelayan. Sehingga ada penurunan jumlah rumah tangga nelayan dalam sepuluh tahun terakhir, dari 1,6 juta KK menjadi 800 ribu KK. Banyak para nelayan yang beralih profesi menjadi tenaga buruh, jualan, tukang beca dan lain sebagainya (Dinillah, 2019).

Pada bidang perikanan. Neraca perikanan Indonesia menjadi nomor satu di Asia Tenggara setelah menjadi nomor terakhir dalam beberapa tahun ke belakang. Ekspor Indonesia dalam komoditas perikanan selalu mengalami kenaikan sebesar 11-12% pada tiap tahunnya, bahkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 12,7% dari tahun sebelumnya (Maini, 2019).

3.3.4 Tanah

Tanah dalam artian sumber daya alam yang mencakup seluruh daratan yang berada di Negara Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Baik itu dibidang pertanian, peternakan, kehutanan ataupun pertambangan. Tanah menghasilkan sumber daya alam hayati, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat al-Mu'minin ayat 19-21:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحِشٌ مَّا يَكْفِيكُمْ . وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ . وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدَّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْكَالِينِ . وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّتُنذِرُوا مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ .

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebahagian daripadanya kamu makan.

Nilai produksi Indonesia dalam komoditas pertanian, termasuk padi, bawang merah, cabai dan yang lainnya, secara kumulatif telah mencapai sekitar 27,08 miliar USD. Angka ini adalah angka terbesar dalam sepuluh tahun terakhir. Nilai ekspor pertanian pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebesar 24% dari tahun 2016. Pemerintah Indonesia meng-ekspor beras khusus sejumlah 4 ribu ton, bawang merah 7,7 ribu ton, dan jagung 57 ribu ton (Budi, 2019).

Indonesia juga memiliki potensi yang sangat besar di bidang kehutanan. Luas hutan di Indonesia tiap tahunnya selalu meningkat, pada 520.037 Ha, menjadi 553.869 Ha pada tahun 2018. Ada kenaikan sebesar 6,5% (KLHK, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia kaya akan sumber daya hutan, dan bisa meningkatkan taraf perekonomian negara melalui ekspor komoditi hutan seperti kayu, karet, sawit dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), Indonesia menduduki peringkat ke-6 sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Indonesia menjadi satu di antara produsen terbesar emas, tembaga, nikel, dan timah. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi *excellent tectonic* dan geologi. Indonesia memberikan sumbangsih cadangan emas paling besar di kawasan South East Asia, yaitu sebesar 39% (sekitar 168 Moz/5.215 tonnes). Dengan hal ini, Indonesia menjadi negara yang sangat menjanjikan bagi kalangan pelaku industri pertambangan untuk bisa berinvestasi di Indonesia.

Kaitannya dalam ekonomi makro, jika pengelolaan sektor pertambangan dilakukan dengan baik, tidak hanya akan berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) saja, akan tetapi akan menciptakan lahan pekerjaan yang luas, bahkan menciptakan tenaga-tenaga profesional yang bergerak dibidang pertambangan.

Selain potensi-potensi sumber daya yang disebutkan di atas, masih banyak sumber daya alam lain yang menjadi kebanggaan Indonesia di mata dunia, seperti minyak bumi. Potensi minyak bumi Indonesia juga cukup besar. Indonesia menduduki peringkat ke-25 sebagai negara dengan potensi minyak terbesar (Dwiarto, 2019).

3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang melimpah ruah, dapat mendatangkan kemaslahatan jika kita bisa mengelolanya dengan baik. sebaliknya, sumber daya alam akan mendatangkan kemafsadatan jika kita tidak bisa mengelolanya atau bahkan merusaknya. Dalam ekonomi Islam, faktor yang paling berpengaruh terhadap sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah SWT adalah pengelolanya, yaitu pemerintah dan masyarakat.

3.4.1 Pemerintah

Secara geografis, Negara Indonesia merupakan negara yang sangat strategis dan potensial akan sumberdaya alam. Kekayaan alam Indonesia menjadi modal besar untuk meningkatkan kualitas perekonomian negara. Akan tetapi, hal demikian harus dibarengi dengan pengelolaan yang baik. Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam di Indonesia.

Melalui UUD 1945 Pasal 33 Ayat (2) yang berbunyi “...Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara...” dan Pasal 33 Ayat (3) UUD 1945 menyatakan: “... Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat...”

Regulasi ini dibuat untuk menjaga kekayaan alam Indonesia yang menjadi hajat seluruh rakyat Indoneisa dari orang-orang yang hanya memetingkan kehidupan dirinya sendiri tanpa memikirkan kehidupan orang lain. Hal ini juga merupakan bentuk keseriusan negara dalam menjaga sumber daya alam. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak kekayaan sumber daya alam Indonesia yang masih dimiliki atas nama orang-seorang sehingga berdampak pada kurangnya pemenuhan hajat hidup masyarakat dan kualitas ekonomi negara.

Dalam hal ini, pemerintah harus merumuskan kebijakan lain yang lebih tegas lagi dalam memelihara seluruh sumber daya alam yang digunakan untuk hajat hidup masyarakat. Pemerintah harus mengambil alih kekayaan alam yang masih dimiliki oleh perseorangan.

3.4.2 Masyarakat

Secara umum, masyarakat diberi tugas untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah SWT. Secara tersirat perintah ini Allah tuangkan di dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Ayat di atas dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (6605):

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلٌ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُوْلٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya.

Namun demikian dalam kenyataannya semua kerusakan alam yang terjadi disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri. Dalam al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini adalah manusia. Sebagaimana dalam al-Quran Surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum: 41)

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sayangnya, cita-cita tersebut masih belum sesuai harapan. Pengelolaan sumber daya alam cenderung *over exploitation* dimana hasil alam dikeruk secara terus menerus dan dalam jumlah yang sangat besar tanpa memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian alam itu sendiri. Akibatnya selain merusak lingkungan, juga berdampak pada permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, kehilangan mata pencaharian dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Pada bagian akhir ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep produksi dalam ekonomi makro Islam memiliki makna suatu usaha menambah atau menghasilkan nilai dalam rangka menjaga kelangsungan hidup manusia yang diambil dari sumber daya alam yang tersedia, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kemaslahatan dan keberkahan. Allah SWT telah menyediakan seluruh sumber daya alam sebagai bahan dasar produksi umat manusia, yang kemudian dapat digunakan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Di antara sumber daya alam yang sangat melimpah ini adalah, matahari, angin, air dan lain sebagainya. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola sumber daya alam ini. Semua sumber daya alam yang tersedia harus dikelola dengan baik supaya mendatangkan kemaslahatan. Apabila tidak bisa mengelolanya atau bahkan merusaknya, maka akan datang kemafsadatan atas apa yang telah kita lakukan.

REFERENSI

- Al-Qardhawi. Yusuf, (1997). *Daurul Qiyam wal Akhlak Fil Iqtishadil Islam*, Terjemahan Zainal Arifin Dahlia Husni, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Cetakan 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Budi. Kurniasih, (2020). *Andalkan Pertanian, Indonesia Bisa Jadi Negara Berpendapatan Tinggi*", dalam <https://ekonomi.kompas.com> diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Dinillah. Mukhlis, (2020). *Berapa Jumlah Nelayan di RI? Ini Kata Susi*, dalam <https://finance.detik.com> diakses pada tanggal 09 Maret 2020.
- Dwiarto. David, (2020). *Potensi dan Tantangan Pertambangan di Indonesia*, artikel dalam <http://www.ima-api.com> diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Echols. John M., & Shadily. Hassan, (1996). *Kamus Inggris Indonesia, Cetakan 23*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hakim. Lukman, (2012). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta. Erlangga.
- Haneef. M. Aslam, (2010). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Julianto. Pramdia Arhando, (2020). *Melihat PLTB Sidrap, Pembangkit Tenaga Angin Pertama di Indonesia*, dalam <https://ekonomi.kompas.com> diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, (2020). *Maritim Indonesia, Keme-wahan Yang Luar Biasa*", dalam <https://kkp.go.id> diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020), *Capaian Kinerja Pemberian Akses Kelola Kawasan Hutan*, dalam <http://sinav.perhutanan-sosial.id/>. Diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta. PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khaf. Monzer, (1995). *The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System*, Terjemahan Machnun Husein, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majni. Ferdian Ananda, (2020). *Empat Tahun Jokowi, Perikanan Indonesia Peringkat 1 di ASEAN*, dalam <http://mediaindonesia.com/>. Diakses pada tanggal 09 Maret 2020.
- Mannan. Muhammad Abdul, (1995). *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.

- Mujahidin. Ahmad, (2009). Aktifitas Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Islamica*, Vol. 3 No. 2, Maret 2009.
- Nasution. Mustafa Edwin, & Setyanto. Budi, (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Perwaatmadja. Karnaen A., (1996). *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia, Cetakan Pertama*. Jakarta. Usaha Kami.
- Pratama. Akhdi Martin, (2019). ESDM: Pemanfaatan Sumber Energi Surya di Indonesia Masih Sangat Kecil, dalam <https://ekonomi.kompas.com> diakses tanggal 08 Maret 2020.
- Situmorang. Anggun P., (2020). Ketimpangan Ekonomi, Harta 4 Orang Terkaya RI Setara Milik 100 Juta Penduduk Miskin”, dalam <https://www.merdeka.com/>. Diakses tanggal 06 Maret 2020.
- Setiawan. Sakina Rakhma Diah, (2020). 1 Persen Orang Kuasai Separuh Kekayaan di Dunia, dalam <https://ekonomi.kompas.com> diakses tanggal 06 Maret 2020.
- Utami. Ulfah, (2008). *Konservasi Sumber Daya Alam*. Malang: UIN Malang Press.
- World Wind Energy Association (WWEA), (2020). Wind Power Capacity Worldwide Reaches 600 GW, 53,9 GW Added in 2018, dalam <https://wwindea.org> diakses tanggal 09 Maret 2020.